

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN ANAK USIA DINI SECARA HOLISTIK INTEGRATIF MELALUI PENDIDIKAN HIDUP BERKELUARGA, *PARENTAL EDUCATION*, DAN *PARENTAL GUIDANCE SERVICE*

Fransiskus De Gomes

Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Santu Paulus Ruteng,

Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng – Flores

e-mail: fransdegomes80@gmail.com

ABSTRACT: Implementation of the holistic integrative development of the early childhood through life family education, parental education, and parental guidance service. The parent of a student is one of responsible stakeholders for development of early childhood potentiality. However, the truth of the matter reveals that parents' involvement on the early childhood development is still low. It is due to the lack of information and understanding of purpose, forms, and benefit of their involvement in childhood education. Henceforth, giving family life education, parental education, and parental guidance service to the parent is truly paramount.

Keywords: education, guidance, involvement, parent, early childhood.

ABSTRAK: Implementasi Pengembangan Anak Usia Dini secara Holistik Integratif melalui Pendidikan Hidup Berkeluarga, *Parental Education*, dan *Parental Guidance Service*. Orang tua merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam mengembangkan anak usia dini secara holistik integratif. Namun, keterlibatan orang tua masih rendah. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan kesadaran orang tua akan pentingnya keterlibatan mereka dalam mengembangkan anak usia dini secara holistik integratif. Oleh sebab itu, solusinya adalah memberikan layanan pendidikan dan bimbingan yang memadai kepada orang tua. Layanan pendidikan dan bimbingan kepada orang tua dalam mengembangkan anak usia dini secara holistik integratif dapat diberikan melalui pendidikan hidup berkeluarga, *parental education*, dan *parental guidance service*.

Kata kunci: pendidikan, bimbingan, keterlibatan, orang tua, anak usia dini

PENDAHULUAN

Program pendidikan holistik integratif anak usia dini mendapat pengakuan legal ketika Presiden mengeluarkan suatu peraturan dengan Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Implikasi Peraturan Presiden ini adalah sentra-sentra pendidikan sebagai pelaku dalam penyelenggaraan PAUD harus memainkan perannya sesuai dengan porsinya masing-masing. Pada tataran ini muncul sejumlah masalah yang menjadi penghambat dalam mewujudkan pengembangan anak usia dini secara holistik integratif. Masalah pertama adalah minimnya pemahaman orang tua akan keterlibatan aktif dalam pendidikan anaknya. Kita perlu menyadari bahwa tak ada pendidikan formal khusus bagi setiap orang yang akan memilih hidup berkeluarga yang pada waktunya menyandang predikat ayah atau ibu, padahal tanggungjawabnya dalam mendidik dan mengasuh anak jauh lebih besar bila dibandingkan dengan seorang guru. Kedua, kurikulum pendidikan nasional belum mengintegrasikan pendidikan hidup berkeluarga sebagai mata pelajaran khusus yang membekali peserta didiknya dengan

sejumlah kompetensi hidup berkeluarga. Hal ini menyebabkan pasangan hidup berkeluarga tidak dibekali dengan sejumlah pengetahuan dan keterampilan hidup berkeluarga. Ketiga, minimnya ketersediaan tenaga pendidik (guru) PAUD yang profesional terutama di daerah-daerah pelosok. Hal ini berdampak pada penyelenggaraan PAUD yang masih bersifat 'raba-raba'. Keempat, peran masyarakat dalam pendidikan masih minim. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan wadah kemitraan dalam penyelenggaraan PAUD. Kelima, lambannya respon Pemerintah Daerah dalam mengimplementasikan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah pusat

yang berkaitan dengan penyelenggaraan PAUD.

Kelima masalah ini perlu diperhatikan dengan serius, jika kita tidak ingin pengembangan anak usia dini secara holistik integratif tetap menjadi 'diskursus abadi'. Artikel ini menguraikan langkah-langkah strategis pemberdayaan orang tua dan masyarakat demi mewujudkan pengembangan anak usia dini secara holistik integratif. Tujuan yang hendak dicapai adalah terjadinya peningkatan pemahaman dan terbangunnya kesadaran orang tua dan masyarakat dalam mewujudkan cita-cita pengembangan anak usia dini secara holistik integratif.

PENGEMBANGAN ANAK USIA DINI SECARA HOLISTIK INTEGRATIF

Hakekat Anak Usia Dini

Terminologi usia dini sejatinya bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, istilah usia dini berkaitan dengan periode kehidupan seseorang, yakni usia 0 sampai 6 tahun. Secara kualitatif, usia dini berarti periode hidup seseorang yang ditandai dengan sejumlah kemampuan untuk berkembang (De Gomes, 2017: 6). Hal ini berarti anak usia dini adalah individu yang berada pada rentangan usia 0 sampai 6 tahun yang mempunyai kapasitas untuk bertumbuh dan berkembang.

Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada usia ini berlangsung sangat pesat. Oleh sebab itu, periode usia ini disebut dengan masa peka, yakni masa anak mengalami pertumbuhan dan kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi dari lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan segenap potensi diri anak. Pada masa ini, anak usia dini harus diberi sebanyak mungkin stimulasi yang tepat agar potensi untuk bertumbuh dan berkembang yang ada pada dirinya dapat teraktualisasi

seoptimal mungkin. Semakin anak mendapatkan banyak stimulasi dari lingkungannya maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin sedikit stimulasi yang didapat anak pada usia ini, maka pertumbuhan dan perkembangannya menjadi lambat. Oleh karena itu, usia ini juga disebut dengan periode kritis. Disebut kritis karena periode ini sangat memengaruhi perkembangan pada masa berikutnya. Apabila pada masa ini anak kurang mendapatkan stimulasi dari lingkungannya maka diprediksi akan mengalami kesulitan pada masa-masa perkembangan selanjutnya (Pratisti, 2008: 56).

Ada sejumlah potensi yang terkandung dalam diri setiap anak yang harus distimulasi dengan baik. Permendikbud Nomor 37 tahun 2014, membahasakan potensi tersebut dengan istilah aspek perkembangan anak usia dini yang mencakup aspek agama- moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni-kreativitas. Keenam aspek perkembangan ini merupakan satu kesatuan yang utuh. Tidak ada aspek yang lebih diutamakan dari aspek-aspek yang lain. Semuanya sama penting dan menjadi komposisi ideal dari suatu kepribadian yang utuh. Inilah dasar rasionalitas pengembangan anak usia dini secara holistik integratif. Bahwasannya, upaya untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak secara holistik membutuhkan keterlibatan banyak pihak, bukan hanya orang tua atau sekolah (guru) saja.

Hakekat Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif

Peraturan Presiden Nomor 60 tahun 2013 menegaskan bahwa pengembangan anak usia dini holistik-integratif merupakan usaha pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang

beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi. Secara umum, tujuan yang ingin dicapai melalui layanan pengembangan anak usia dini holistik-integratif adalah terciptanya anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia. Tujuan khususnya adalah: pertama, terpenuhinya kebutuhan dasar anak usia dini secara utuh yang mencakup kesehatan dan gizi, rangsangan pendidikan, pembinaan moral-emosional dan pengasuhan sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur. Kedua, melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, penelantaran, perlakuan yang salah, dan eksploitasi di manapun anak berada. Ketiga, terselenggaranya pelayanan anak usia dini secara terintegrasi dan selaras antar lembaga layanan terkait, sesuai kondisi wilayah. Keempat, terwujudnya komitmen seluruh unsur terkait yaitu orang tua, keluarga, masyarakat, Pemerintah dan Pemerintah Daerah dalam upaya pengembangan anak usia dini secara holistik-integratif.

Untuk mencapai tujuan ini, ada sejumlah prinsip yang mendasari penyelenggaraan program pengembangan anak usia dini secara holistik integratif, yakni: pelayanan yang menyeluruh dan terintegrasi; pelayanan yang berkesinambungan; pelayanan yang non diskriminasi; pelayanan yang tersedia, dapat dijangkau dan terjangkau, serta diterima oleh kelompok masyarakat; partisipasi masyarakat; berbasis budaya yang konstruktif; dan tata kelola pemerintahan yang baik.

Sasaran pengembangan anak usia dini secara holistic integratif, adalah: (1) masyarakat, terutama orang tua dan keluarga yang mempunyai anak usia dini; (2) kader- kader masyarakat seperti Posyandu, Bina Keluarga Balita, Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Anak Sejahtera, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga, dan kader-kader masyarakat

yang sejenis; (3) penyelenggara pelayanan dan tenaga pelayanan; (4) Pemerintah dan Pemerintah Daerah; perguruan tinggi, organisasi profesi, organisasi kemasyarakatan, dan organisasi keagamaan; media massa; dan lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha, dan mitra pembangunan nasional dan internasional.

Berdasarkan uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa makna holistik integratif dalam pengembangan anak usia dini tampak pada penyatuan keterlibatan semua pihak dengan menggunakan semua strategi yang tepat untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak usia dini.

PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN ANAK USIA DINI HOLISTIK INTEGRATIF

Salah satu strategi pengembangan anak usia dini secara holistik integratif sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 adalah pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pemahaman dan persiapan pranikah calon pengantin, orang tua, keluarga, dan pengasuh pengganti dalam melakukan pengasuhan anak secara optimal. Perwujudan real dari strategi ini dapat ditempuh melalui pendidikan hidup berkeluarga, *parental education*, dan *parental guidance service*.

Pendidikan Hidup Berkeluarga

Dalam arti real, pendidikan hidup berkeluarga adalah kegiatan mempelajari sejumlah aspek yang dibutuhkan dalam membangun kehidupan rumah tangga oleh peserta didik. Aspek-aspek yang dipelajari dalam pendidikan hidup berkeluarga antara lain kehidupan moral religius dalam keluarga, ekonomi rumah tangga, pendidikan anak dalam keluarga, pengasuhan anak dalam keluarga, manajemen konflik rumah tangga,

kesehatan keluarga, seks dalam keluarga, kehidupan sosial kemasyarakatan, dan sebagainya. Pemahaman akan aspek-aspek pendidikan hidup berkeluarga ini memampukan seseorang untuk mewujudkan cita-cita pengembangan anak usia dini secara holistik integratif.

Bila kita mencermati realitas kehidupan berkeluarga di Indonesia secara cermat, maka tampak jelas bahwa orang-orang yang telah membangun kehidupan rumah tangga (berkeluarga) belum dipersiapkan secara khusus oleh negara ini. Urusan hidup berkeluarga seringkali menjadi tanggungjawab pranata agama saja atau masyarakat adat saja. Hal ini tentu saja tidak cukup untuk mempersiapkan pasangan pranikah dengan sejumlah pengetahuan dan keterampilan hidup berkeluarga.

Fakta membuktikan bahwa banyak pasangan hidup berkeluarga tidak dapat bertahan (cerai). Media Liputan 6 tertanggal 22 November 2016 memberitakan bahwa di Indonesia, puluhan kasus perceraian terjadi setiap jam. Perceraian yang dialami oleh suatu keluarga tentu saja berdampak langsung pada pengasuhan anak. Anak akan merasa kehilangan figur yang dapat dicontohi dalam hidupnya. Hal ini tentu beralasan sebab proses belajar tingkah laku baru dalam diri anak diperoleh dengan cara meniru perilaku orang dewasa, dan salah satu yang paling dekat dengan anak adalah perilaku orang tuanya. Oleh sebab itu bagi anak, kehadiran ayah dan ibu di dekatnya merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membangun karakter kepribadian yang utuh dan kokoh.

Fakta lain yang memunculkan psimisme dalam mewujudkan pengembangan anak usia dini secara holistik integratif adalah perilaku seks bebas dan hamil pranikah di kalangan remaja sekolah. Media *online Merdeka.com* tanggal 28 Januari 2016 memberitakan bahwa sepanjang tahun

2015 tercatat 976 remaja usia sekolah yang hamil di luar nikah (<https://merdeka.com>). Media lain yang juga memberitakan hal serupa adalah Republika.co.id tanggal 29 November 2017. Media online ini memberitakan

bahwa 66 pelajar di Kabupaten Tangerang hamil di luar nikah. Dalam kondisi seperti ini, kelahiran seorang anak tidak dipersiapkan secara baik. Tidak jarang aborsi menjadi pilihan akhir bagi remaja seperti ini.

Solusi atas masalah seperti ini adalah mengintegrasikan pendidikan hidup berkeluarga ke dalam kurikulum pendidikan nasional. Artinya, kurikulum pendidikan nasional harus memuat mata pelajaran atau mata kuliah khusus yang memberikan pengetahuan atau pemahaman tentang kehidupan berkeluarga bagi peserta didiknya. Solusi ini bersifat preventif edukatif karena memberikan pemahaman kepada siswa tentang segala hal yang dibutuhkan dan yang harus dipersiapkan secara matang dalam membangun kehidupan berkeluarga.

Ada dua dasar pemikiran solusi ini. Pertama, solusi ini mengafirmasi tujuan dan esensi pendidikan yaitu mengedukasi siswa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan akhlak yang mulia. Kedua, solusi ini dapat dipandang sebagai salah satu langkah strategis dalam mewujudkan pengembangan anak usia dini secara holistik integratif. Alasannya adalah cita-cita pengembangan anak usia dini secara holistik integratif hanya mungkin terwujud jika keluarga (orang tua) mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang baik akan layanan pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga, kesehatan dan gizi anak.

Parental Education

Secara leksikal, *parental education* dapat diterjemahkan dengan pendidikan keorangtuaan. Hal ini mengandung makna bahwa subjek yang

dididik adalah orang tua dengan tujuan agar mereka dapat menjadi orang tua yang baik (De Gomes, 2016: 4). Konsep *parental education* selalu berkaitan dengan proses pendidikan anak. Artinya, pendidikan bagi orang tua bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka akan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Melalui pemahaman tersebut, orang tua dapat melibatkan dirinya secara aktif dalam proses pendidikan anaknya. Epstein, dkk. (2002:

16) menyatakan bahwa *parental education* bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan belajar anaknya dengan menciptakan lingkungan rumah yang nyaman, mendapatkan informasi tentang kesehatan, keamanan, gizi dan setiap hal yang berhubungan dengan perkembangan anaknya.

Dalam konteks PAUD, *parental education* diartikan sebagai program pendidikan orang tua siswa yang diselenggarakan oleh lembaga PAUD agar mereka dapat melaksanakan perannya untuk mengoptimalkan potensi anaknya. Program tersebut berisikan sejumlah kegiatan pendidikan, pengasuhan, layanan kesehatan, gizi, perawatan, perlindungan, dan kesejahteraan sebagaimana yang diamanatkan oleh PP No. 60 Tahun 2013

Kegiatan pendidikan orang tua dapat dilaksanakan baik secara formal di sekolah atau pun secara non formal, langsung atau tidak langsung. Dalam penyelenggaraannya, orang tua tidak hanya berperan sebagai penerima materi dari guru atau tenaga ahli lainnya, akan tetapi juga bisa berperan sebagai narasumber berdasarkan keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Hal ini mampu membuat orang tua dan guru dapat

saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang anak berdasarkan pengetahuan mereka masing-masing.

Penyelenggaraan program *parental education* secara formal dapat dibuat dalam bentuk *workshop*, seminar, atau pelatihan tentang pendidikan, pengasuhan, layanan kesehatan, gizi, perawatan, perlindungan, dan kesejahteraan anak dalam keluarga yang diberikan oleh tenaga ahli. Tenaga ahli tersebut dapat yang diundang secara khusus untuk menyajikan materi atau dapat dipilih dari orang tua siswa sendiri yang diberdayakan untuk menjadi tenaga ahli (Henniger, 2013: 81; Epstein, dkk., 2002: 172). Selain itu, menurut Wardana (Wahyudi, 2016: 35), penyelenggaraan *parental education* secara formal dapat dibuat dalam bentuk: (1) *parent gathering*, yakni pertemuan orang tua dengan pihak lembaga PAUD yang difasilitasi oleh panitia program *parental education* guna membicarakan program-program lembaga PAUD dalam hubungannya dengan bimbingan dan pengasuhan anak di dalam keluarga untuk menumbuhkembangkan anak secara optimal. Materi pertemuan dapat berupa pendidikan, pengasuhan, layanan kesehatan, gizi, perawatan, perlindungan, dan kesejahteraan. (2) Konsultasi orang tua kepada pihak sekolah tentang perkembangan anak.

Secara non formal, penyelenggaraan *parental education* dapat dibuat dalam bentuk *sharing* pengetahuan dan pengalaman antara orang tua dengan guru dan antar sesama orang tua siswa. Dalam *sharing* ini, masing-masing orang tua dapat membagi pengalaman mereka dalam memberikan layanan pendidikan, pengasuhan, layanan kesehatan, gizi, perawatan, perlindungan, dan kesejahteraan anak dalam keluarga. Melalui kegiatan tersebut orang tua mendapatkan ilmu pengetahuan atau cara-cara baru yang sesuai untuk digunakan dalam mendidik dan mengasuh anak mereka di rumah (Henniger, 2013: 81).

Manfaat yang diperoleh dari *parental education* ini adalah orang tua memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang kiat-kiat yang tepat dalam memberikan layanan pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, perawatan, perlindungan, dan kesejahteraan anak dalam keluarga. Pemahaman yang diperoleh dapat membangun kesadaran orang tua untuk terlibat aktif dalam mewujudkan pengembangan anak usia dini secara holistik integratif. Tanpa kesadaran yang demikian maka sulit bagi orang tua untuk terlibat aktif dalam program pengembangan anak usia dini secara holistik dan integratif. Jadi, orang tua akan terlibat dalam program pengembangan anak usia dini secara holistik integratif karena mereka paham dan sadar akan manfaat program tersebut bagi anaknya.

Parental Guidance Service

Istilah yang populer untuk layanan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya di sekolah adalah *parental partnership service*, yakni suatu layanan untuk meningkatkan dukungan orang tua dalam pendidikan anaknya melalui pembentukan kemitraan guru dengan orang tua siswa. Menurut penulis, kegiatan layanan seperti ini belumlah cukup. Alasannya adalah pemberian layanan seperti ini mengandaikan orang tua siswa memahami tipe-tipe dan manfaat keterlibatannya. Padahal, *de facto* membuktikan bahwa salah satu penyebab rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya adalah minimnya pemahaman mereka akan tipe-tipe dan manfaat keterlibatannya. Oleh sebab itu, langkah awal untuk mencapai kemitraan guru dengan orang tua (sekolah dengan rumah) adalah membangun pemahaman yang baik dalam diri orang tua akan tipe-tipe (bentuk) dan manfaat keterlibatan mereka dalam pendidikan anaknya. Untuk mencapai hal itu, maka perlu diberikan layanan bimbingan yang dapat meningkatkan pemahaman orang tua melalui *parental guidance service* (De

Gomes, 2017: 27).

Secara leksikal *parental guidance service* dapat diartikan sebagai layanan bimbingan keorangtuaan. Artinya, orang tua dibimbing agar memahami perannya dalam memberikan layanan pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, perawatan, perlindungan, dan kesejahteraan anak dalam keluarga. Bahwasannya, pemberian layanan pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, perawatan, perlindungan, dan kesejahteraan anak dalam keluarga merupakan tugas yang melekat erat dengan statusnya sebagai orang tua.

Pada tataran prosedural, layanan bimbingan keorangtuaan ini diberikan oleh pihak sekolah sebagai salah satu bentuk tindakan kemitraan sekolah dengan orang tua siswa. Sasaran yang akan dicapai adalah orang tua memahami bentuk-bentuk dan manfaat kegiatan pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, perawatan, perlindungan, dan kesejahteraan anak dalam keluarga. Melalui pemahaman yang diperoleh dari layanan bimbingan tersebut, orang tua diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam mewujudkan pengembangan anak secara holistik integratif.

Asumsi pemberian layanan ini dalam penyelenggaraan PAUD adalah orang tua siswa akan terlibat aktif dalam mewujudkan pengembangan anak secara holistik integratif apabila mereka mengerti tentang keterlibatannya. Terlibat karena mengerti (De Gomes, 2017: 28). Asumsi ini didasarkan pada kajian tentang faktor penghambat keterlibatan orang tua dalam mewujudkan program pengembangan anak secara holistik integratif, yakni rendahnya pemahaman mereka akan bentuk-bentuk dan manfaat program tersebut.

Materi *Parental Guidance Service* yang berkaitan dengan pengembangan anak usia dini secara holistik integratif mencakup: layanan pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi,

perawatan, perlindungan, dan kesejahteraan anak dalam keluarga.

Pendidikan Anak dalam Keluarga

Salah satu fungsi keluarga (ayah dan ibu) adalah fungsi pendidikan. Fungsi ini mengharuskan orang tua untuk memberikan layanan pendidikan bagi anaknya. Bahwasannya, pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik integratif tidak cukup dengan memenuhi kebutuhan biologis saja. Pemenuhan kebutuhan biologis seorang anak harus seimbang dengan pemenuhan kebutuhan psikologisnya. Salah satu kebutuhan psikologis anak adalah pendidikan. Ki Hajar Dewantara (1961: 255) menyatakan bahwa keluarga bagi setiap orang (anak) merupakan alam pendidikan permulaan. Bagi anak, orang tua (ayah dan ibu) berkedudukan sebagai penuntun, pembimbing, pengajar, dan pendidik yang utama bagi anak. Tuntunan, bimbingan, ajaran, dan didikan dari orang tuanya akan membentuk karakter kepribadian anak.

Pendidikan anak dalam keluarga berkaitan dengan penanaman nilai-nilai yang membantu anak menjadi insan yang bermartabat dan berkarakter yang berguna baik

untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Dalam keluarga, anak diajarkan tentang sikap menghormati orang lain dan ciptaan lain, toleransi, jujur, kerja keras, dan nilai-nilai universal lainnya. Nilai-nilai yang diajarkan orang tua ini menjadi bekal bagi anak untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh.

Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai ini dalam diri anak usia dini terbentuk melalui peniruan (*modeling*). *Modeling* merupakan cara belajar anak dengan meniru atau meneladani tokoh model. Dalam konteks teori belajar behavioristik, perilaku tokoh model menjadi stimulus bagi pikiran, sikap, dan

perilaku pengamat (Rahmawati, 2009: 92). Dengan demikian, perilaku anak merupakan *mimesis* perilaku orang tuanya sebab bagi anak, orang tua merupakan pribadi yang dekat dengannya, dan karenanya menjadi model pertama yang dicontohnya. Implikasinya adalah orang tua harus menjadi model perilaku yang baik bagi anaknya.

Pengasuhan Anak dalam Keluarga

Pola asuh merupakan upaya dan cara orang tua dalam mendidik, mengajarkan, dan membimbing anak sejak lahir sampai dewasa. Upaya dan cara tersebut tampak dalam interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa (Depdikbud, 2016: 3).

Secara umum ada tiga model pengasuhan anak dalam keluarga, yakni otoriter, permisif, dan demokratis. Pertama, pola asuh otoriter ditandai oleh adanya keharusan bagi anak untuk taat pada kehendak orang tua. Anak tidak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pertimbangan dan kemauannya sendiri. Dampak pola asuh otoriter terhadap tingkah laku anak adalah anak ingin menjadi pusat perhatian, memiliki sifat dengki, kurang mampu mengendalikan emosi, tidak percaya diri, minder, dan penakut. Kedua, pola asuh permisif dicirikan dengan sikap acuh tak acuh orang tua berupa memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa ada pengarahan. Tipe-tipe orangtua yang menerapkan pola asuh seperti ini biasanya orangtua yang sibuk bekerja sehingga tidak peduli terhadap perkembangan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak. Dampaknya adalah anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak suka bekerja keras, manja dan cenderung egois, sulit bergaul dengan

orang lain, menjadi pendendam, dan kurang disiplin. Ketiga, pola asuh demokratis yang dicirikan dengan sikap orang tua yang mau mendengarkan pendapat anaknya, membuat pertimbangan bersama untuk memutuskan suatu hal sebelum melakukan hal tersebut. Dalam pola asuh ini ada hubungan kedekatan antara anak dan tidak ada pemaksaan kehendak baik dari orang tua maupun anak. Dampak dari pola asuh demokratis adalah anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, memiliki emosi yang stabil, bertanggung jawab, kerja keras dan tidak mudah menyerah (Idirs, 2012: 38 – 42).

Pengasuhan anak oleh orang tua merupakan satu hal yang sangat penting dalam pengembangan anak usia dini secara holistik integratif. Dikatakan penting karena pola asuh anak berdampak pada pembentukan karakter anak dalam keluarga. Oleh sebab itu, orang tua harus memilih dan menggunakan model pengasuhan atau pola asuh positif bagi anaknya.

Pengasuhan positif adalah pengasuhan yang didasarkan pada kasih sayang, saling menghargai, membangun hubungan yang hangat antara anak dan orang tua, serta menstimulasi tumbuh kembang anak. Pengasuhan positif juga adalah pengasuhan yang menggunakan pendekatan dengan mengutamakan sikap menghargai, memenuhi dan melindungi hak anak serta mengedepankan kepentingan terbaik anak. Selain itu, pengasuhan positif merupakan upaya menciptakan lingkungan yang bersahabat dan ramah sehingga anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Depdikbud, 2016: 2). Model pengasuhan ini dapat membentuk karakter positif dalam diri anak.

Gizi, Perawatan, dan Kesehatan Anak dalam Keluarga

Gizi seimbang adalah zat-zat gizi yang dapat menghasilkan energi yang diperlukan oleh tubuh untuk melakukan aktivitas seperti karbohidrat, lemak dan protein. Gizi seimbang dibutuhkan pada setiap tahap tumbuh kembang anak khususnya anak balita. Setiap anak pada masa ini mempunyai potensi untuk bertumbuh dan berkembang secara pesat. Pertumbuhan dan perkembangan anak secara pesat baru terjadi apabila anak diasupi gizi yang seimbang.

Anak balita merupakan salah satu kelompok manusia yang rentan terhadap kekurangan gizi, seperti anemia besi, gangguan akibat kurang yodium, kurang vitamin A dan kurang protein (KEP). Dampak yang terjadi apabila gizi anak balita tidak terpenuhi adalah pertumbuhan dan perkembangannya pada tahap selanjutnya terhambat seperti pada aspek fisik, kognitif, bahasa, dan sosial serta meningkatnya resiko kematian (Sedioetama, 2009: 12). Hasil penelitian yang dilakukan Puslitbang Gizi Depkes (2003) sebagaimana dikutip Fitriyani, Sahar, dan Wiarsih (t.t.: 150) menunjukkan bahwa anak balita yang mengalami gizi buruk, pada perkembangan selanjutnya saat anak berada di bangku sekolah, IQ lebih rendah 13 poin dari anak-anak yang cukup gizi.

Upaya keluarga dalam memberikan layanan gizi, perawatan, dan kesehatan anak tampak dalam fungsi perawatan kesehatan keluarga. Dalam menjalankan fungsi keluarga ini, orang tua berupaya semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Tentu saja upaya itu perlu dilakukan atas dasar pemahaman yang baik akan manfaat gizi bagi tumbuh kembangan anak. Oleh sebab itu, orang tua harus proaktif dalam merawat dan menjaga kesehatan anak, serta memberikan gizi yang seimbang. Hal penting lain yang tidak boleh

disepelkan adalah upaya orang tua untuk membekali dirinya dengan sejumlah informasi dan pengetahuan tentang asupan gizi anak, perawatan dan kesehatan anak. Upaya seperti ini merupakan salah satu wujud tanggungjawab orang tua dalam mengembangkan anak secara holistik integratif.

Perlindungan dan Kesejahteraan Anak dalam Keluarga

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2008) menetapkan hak-hak anak yang perlu dipenuhi, yakni: (1) bertahan hidup, yaitu standar hidup yang layak, makanan bergizi, sandang, papan, pelayanan kesehatan, penghidupan yang layak, perlindungan dari segala bentuk kekerasan; (2) Tumbuh kembang, yaitu memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi, melalui pendidikan, bermain dan memanfaatkan waktu luang, aktifitas sosial budaya, dan akses terhadap informasi; (3) Mendapatkan perlindungan, meliputi perlindungan dari kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi, termasuk trafiking; (4) Berpartisipasi, yaitu agar anak didengar pendapatnya dan dapat berperan aktif dalam komunitasnya, sesuai dengan potensi yang dimiliki terutama dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan anak.

Makna perlindungan anak dalam konteks keluarga tidak hanya berkaitan dengan upaya orang tua agar anaknya terhindar dari kekerasan, tetapi lebih dari itu orang tua berusaha memenuhi semua hak anaknya. Dengan kata lain, pemenuhan semua hak anak merupakan bentuk perlindungan orang tua terhadap anaknya. Pada tataran ini, jika program pengembangan anak usia dini secara holistik integratif ingin berhasil maka perlu membangun kesadaran dan komitmen orang tua dalam memenuhi semua hak anaknya.

Pemenuhan semua hak anak oleh orang tua menjadi sumber kesejahteraan anak. Kesejahteraan anak dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan di mana anak berkembang. Lingkungan yang baik memberikan dukungan yang tepat bagi perkembangan anak. Penelitian Carlsson, Lampi, dan Martinsson (2011) menemukan bahwa faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif anak adalah jumlah teman dekat, bebas dari *bullying*, serta aktivitas bersama dengan orang tua. Hal ini berarti kesejahteraan anak sangat ditentukan oleh keamanan dan kenyamanan lingkungan di sekitar anak. Anak akan merasa sejahtera bila ia ada bersama orang tua dan teman bermainnya serta bebas dari ancaman kekerasan. Implikasinya bagi pengembangan anak usia dini secara holistik integratif adalah orang tua harus meluangkan cukup banyak waktu untuk ada dan bermain bersama anaknya.

Jenis-Jenis Parental Guidance Service

Materi-materi bimbingan keorangtuaan ini dapat diberikan melalui beberapa kegiatan, yakni layanan informasi, konsultasi, dan konseling keluarga.

Layanan Informasi

Layanan informasi adalah salah satu jenis layanan bimbingan yang dicirikan dengan pemberian informasi kepada individu yang dibimbing agar memperoleh pemahaman tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki (Prayitno dan Amti, 2013: 259-260). Dalam konteks pengembangan anak usia dini secara holistik integratif, informasi yang diberikan berkaitan dengan materi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, perawatan, perlindungan, dan

kesejahteraan anak dalam keluarga. Selanjutnya, pada konteks *parental guidance service*, materi pengembangan anak usia dini secara holistik integratif diberikan kepada orang tua oleh pihak sekolah dalam kerangka kerja kemitraan sekolah dengan orang tua siswa. Hal ini berarti sekolah membantu orang tua siswa agar memahami materi pengembangan anak usia dini secara holistik integratif.

Pemberian informasi tersebut dapat dijalankan melalui program kelas pertemuan orang tua. Kelas pertemuan orang tua adalah wadah komunikasi para orang tua untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan tentang pendidikan, pengasuhan, pertumbuhan dan perkembangan anak serta masalah lain yang dihadapi anak (Latif, dkk., 2013: 262). Dalam kelas pertemuan orang tua ini, setiap orang tua dapat membagi informasi satu dengan yang lain, atau dapat juga mengundang ahli khusus untuk memberikan informasi tentang pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, perawatan, perlindungan, dan kesejahteraan anak dalam keluarga. Dengan demikian, orang tua akan mendapatkan pengetahuan baru tentang pengembangan anak usia dini secara holistik integratif. Pengetahuan itulah yang membangun kesadaran dan komitmen orang tua untuk mewujudkan pengembangan anak usia dini secara holistik integratif dalam keluarganya.

Layanan Konsultasi

Konsultasi merupakan suatu layanan bimbingan yang lebih berfokus pada pemberian solusi atas berbagai masalah yang dihadapi seseorang atau sekelompok orang. Dalam konteks parenting, konsultasi ini dapat diberikan melalui program hari konsultasi orang tua. Hari konsultasi orang tua adalah hari-hari tertentu yang dijadwalkan oleh pengelola PAUD untuk mengadakan

konsultasi tentang pertumbuhan dan perkembangan serta masalah lain yang dihadapi anak (Latif, dkk., 2013: 266). Masalah yang dibahas dan yang dipecahkan dalam layanan konsultasi ini adalah masalah yang berkaitan dengan pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, perawatan, perlindungan, dan kesejahteraan anak dalam keluarga.

Pada tataran prosedural, pihak sekolah harus menyiapkan konsultan profesional yang mempunyai kompetensi dalam bidang pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, perawatan, perlindungan, dan kesejahteraan anak dalam keluarga. Konsultan akan melakukan kajian dan memberikan solusi atas masalah pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, perawatan, perlindungan, dan kesejahteraan anak yang dihadapi oleh setiap orang tua siswa.

Layanan Konseling Keluarga

Salah satu pranata sosial yang acapkali diterpa badai zaman adalah keluarga. Dewasa ini keluarga mengalami tantangan yang berat dalam hal kesetiaan dan kataatan pada nilai-nilai moral dan agama. Banyak keluarga yang tidak harmonis dan memilih cerai. Keluarga mengalami krisis yakni keadaan hidup berkeluarga yang kacau, tidak terarah, selalu bertengkar yang berujung pada kekerasan dan perceraian. Krisis keluarga ini berdampak pada kehilangan kewibawaan orang tua untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya (Willis, 2008: 13).

Kondisi keluarga seperti ini tentu saja menjadi penghambat bagi pengembangan anak usia dini secara holistik integratif. Dalam kondisi krisis keluarga, layanan pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, perawatan, perlindungan, dan kesejahteraan anak tidak diperhatikan. Anak diterlantarkan oleh orang tuanya. Ini merupakan suatu

situasi yang ironis bagi anak sebab pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya anak usia dini masih sangat terpegantung pada perhatian dan kasih sayang orang tuanya.

Salah satu solusi untuk mengatasi krisis keluarga ini adalah konseling keluarga. Konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu sebagai bagian dari anggota keluarga, melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga), agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat teratasi (Willis, 2008: 83). Konseling keluarga memandang keluarga sebagai suatu sistem fungsi di mana masing-masing anggota keluarga mempunyai andil terhadap kehidupan keluarga. Ketika satu anggota bermasalah maka akan mengganggu anggota lain. Oleh sebab itu, anggota keluarga yang lain harus bekerja sama agar masalah yang dialami oleh seorang anggota dapat teratasi.

Realitas membuktikan bahwa banyak anak yang mengalami hambatan perkembangan dan gangguan perilaku disebabkan oleh krisis keluarga. Penanganan masalah anak seperti ini lebih efektif jika memberikan konseling keluarga kepada seluruh anggota keluarga sebagai komponen-komponen sistem yang menentukan terciptanya kesejahteraan keluarga. Tujuan utama konseling keluarga adalah membangun komunikasi yang harmonis antar sesama anggotanya. Komunikasi yang harmonis menjadi perekat sekaligus spirit dasar kehidupan keluarga yang sejahtera.

KESIMPULAN

Program pengembangan anak usia dini secara holistik integratif sebagaimana ditetapkan dalam PP No. 60 Tahun 2013 hanya dapat berhasil dengan baik apabila semua pihak yang relevan dengan program ini paham dan sadar

akan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Salah satu pihak yang menjadi sasaran program ini adalah orang tua. Orang tua merupakan kelompok inti masyarakat yang mempunyai andil cukup besar dalam mengembangkan anak usia dini secara holistik integratif. Masalah yang terjadi selama ini adalah orang tua mempunyai pengetahuan dan kesadaran yang rendah akan tugas dan tanggungjawabnya dalam mengembangkan anak usia dini secara holistik integratif. Untuk mengatasi masalah ini maka perlu diberi layanan pendidikan dan bimbingan yang memadai kepada orang tua. Dalam kerangka berpikir seperti inilah upaya integrasi pendidikan hidup berkeluarga ke dalam kurikulum pendidikan nasional, *parental education*, dan *parental guidance service* menjadi strategi yang dapat digunakan dalam mewujudkan pengembangan anak usia dini secara holistik integratif.

DAFTAR RUJUKAN

- Carlsson, F., Lampi, E., Li, W., & Martinsson, P. 2011. "Subjective Well-being among Preadolescents. *Journal Departement of Economics*: University of Gothenburg.
- De Gomes, Fransiskus. 2016. "Membangun PAUD Kolaboratif melalui Program Parenting Education". *Makalah Seminar*. [Tidak Dipublikasikan]. Ruteng: Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Santu Paulus, 31 Maret 2016.
- _____. 2017. "Parental Guidance Service: Kiat Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dalam PAUD". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. Ruteng: STKIP Santu Paulus, Vol. 9, No. 1, Januari 2017, hal. 21 – 34.
- Depdikbud. 2016. *Seri Pendidikan Orang Tua: Pengasuhan Positif*. Jakarta: Depdikbud.
- Dewantara, Ki Hajar, 1961. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Epstein, Joyce L and Salinas, Karen C. 2002. "Partnering with Families and Communities: A well-organized program of family and community partnerships yields many benefits for schools and their students". Article in *Schools as Learning Communities*. Vol. 61, N. 8, hal. 12-18. California: The National Network of Partnership Schools at Johns Hopkins University.
- Fitriyani, P., J. Sahar, dan W. Wiarsih. [t.t.]. "Pengalaman Keluarga Memenuhi Kebutuhan Nutrisi balita Gizi Kurang". *Makalah*. Jakarta: UI, hal. 150 – 155.
- Henniger, M. L. 2013. *Teaching Young Children: An introduction*, 5th edition. U.S.A: Pearson Education. Inc.
- <https://www.liputan6.com>. "Di Indonesia, Puluhan Kasus Perceraian Terjadi Setiap Jam", News Liputan 6.com. Diakses pada tanggal 18 April 2018.
- <https://www.merdeka.com>. "Dalam Setahun, 976 Pelajar Yogyakarta Hamil Di Luar Nikah. Diakses pada tanggal 18 April 2018.
- Idris, H. Meity. 2012. *Pola Asuh Anak*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Latif, Mukhtar, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- nasional.republika.co.id. "66 Pelajar Di Kabupaten Tangerang Hamil Di Luar Nikah". Diakses pada tanggal 18 April 2018.

Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif.

Permendikbud Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Prayitno, H. dan Amti, Erman. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. Cet. ke-3. Jakarta: Rineka Cipta.

Pratisti, Wiwien D. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Bogor: PT Indeks.

Rahmawati, Hetti. 2009. *Modifikasi Perilaku Manusia*. Malang: UM.

Sediaoetama. 2009. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi*. Jakarta: Dian Rakjat.

Wahyudi, Mohammad D. 2016. "Implementasi Manajemen Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Lembaga PAUD Mawaddah Banjarmasin". *Jurnal Paradigma*. Banjarmasin: Program Pendidikan Guru PAUD Universitas Lambung Mangkurat. Volume 11, Nomor 2, Juli 2016.

Willis, H. Sofyan S. 2008. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.

